**BAB II**

**LANDASAN TEORITIS**

1. **Deskripsi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri dan interaksi dengan lingkungannya.[[1]](#footnote-2) Sedangkan hasil belajar didefeniskan oleh beberapa ahli dalam bidang pendidikan antara lain:

1. Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh melalui pengaruh-pengaruh lingkungan.[[2]](#footnote-3)
2. Abu Ahmadi berpendapat bahwa hasil belajar adalah tingkat pencapaian siswa dalam proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu yang dapat diketahui melalui tes hasil belajar.[[3]](#footnote-4)
3. Menurut Zainal Arifin hasil belajar merupakan hasil dari suatu usaha, kemampuan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal dalam bidang pendidikan.[[4]](#footnote-5)

Hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (sub formatif) dan nilai ulangan semester (sumatif). Dalam penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu, terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester. Tujuan ulangan harian untuk memperbaiki modul dan program pembelajaran serta sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik.

Hasil belajar dapat juga diartikan sebagai hasil dari suatu interaksi belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dan sisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar yang merupakan bukti dari usaha yang telah dilakukan.

Jika hasil belajar diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, maka hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah nilai keberhasilan belajar Pendidikan Agama Islam seseorang setelah ia mengalami proses belajar dalam satu waktu tertentu.[[5]](#footnote-6)

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam pencapaian hasil belajar disebabkan oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar dirinya.

Menurut Muhibin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1. Faktor internal (dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (dari luar diri siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar *(approach to learning),* yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.[[6]](#footnote-7)
4. **Hakekat Pendidikan Agama Islam**
	1. **Definisi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan, dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya (Ihsan, 1996 : 1).[[7]](#footnote-8) Defenisi lain pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[[8]](#footnote-9) Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam dapat dilihat seperti apa yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli berikut ini:

1. Al-Syaibany mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
2. Muhammad fadhil al-Jamaly mendefenisikan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurnah, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatanya.
3. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil)
4. Ahmad Tafsir mendefenisikan bahwa Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 2005 : 45).[[9]](#footnote-10)

Zakiyah Darajat mendefinisikan pendidikan yaitu:

Pendidikan Agama Islam adalah dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam yaitu, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak.[[10]](#footnote-11)

Pendapat lain, Omar Muhammmad Al-Tommy al-Syaebani:

H.M Arifin juga mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam diartiakan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan”.[[11]](#footnote-12) Sehubungan dengan hal tersebut, Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa: “Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Insan Kamil)”.[[12]](#footnote-13)

Pendidikan Agama Islam juga diharapkan mampu menciptakan Ukhuwah Islamiah dalam arti luas yaitu Ukhuwah fi al-ubadiyah, Ukhuwah fi al-Islamiyah, Ukhuwah fi al-Wathaniyah al-nasab dan Ukhuwah al-Islam.[[13]](#footnote-14)

Dari beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah upaya atau usaha dalam membina dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri pribadi-pribadi manusia yang diupayakan seoptimal mungkin sehingga individu mengalami perkembangan yang diinginkan dalam mencapai kepribadian muslim yang harmonis jasmaniyah dan rohaniyah sesuai dengan ajaran Islam menuju kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

* 1. **Landasan Pendidikan Agama Islam**

 Dasar yang terpenting dalam pendidikan agama islam adalah Al-Qur’an dan Sunnah (hadis) Rasulullah SAW, dan juga pancasila selain sebagai dasar negara tidak menutup kemungkinan sebagai dasar pendidikan khususnya pendidikan agama islam.

Menetapkan Al-Qur’an dan Hadist sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya di pandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan, sebagai pedoman dalam Al-Qur’an tidak ada keraguan padanya.

* 1. **Tujuan Pendidikan Islam**

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan atau usaha, maka tujuan pendidikan adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Menurut Ali Al-Jumbulati H.M Arifin, mengungkapkan tujuan pendidikan Islam adalah :

Setiap pribadi orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan Ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci, atau dapat diartikan mempertemukan diri pribadi terhadap Tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunnah dan fardhu bagi seorang mukallaf.[[14]](#footnote-15)

Selain itu, Aramai Arif mengungkapkan bahwa, tujuan pendidikan adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap[[15]](#footnote-16).

Adapun menurut Abdurahman Saleh, adalah :

Pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu kejalan akhir. Tujuan utama khlifah adalah beriman kepada Allah serta patuh dan tunduk kepadanya.[[16]](#footnote-17)

Dari beberapa tujuan pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah membentuk kepribadian yang islami, membersihkan jiwa raga, berakhlak mulia, dan dapat menumbuhkan pemikiran positif serta ingin selalu beramal shaleh untuk tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

1. **Deskripsi PAIKEM  *(Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)***
2. **Pengertian PAIKEM**

PAIKEM merupakan singkatan dari *Pembelajaran Aktif*, *Inovatif*, *Kreatif*, *Efektif*, dan *Menyenangkan*. Selanjutnya, PAIKEM dapat didefinisikan sebagai pendekatan mengajar (*approach to teaching*) yang digunakan bersama metode tertentu dan pelbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Di antara metode-metode mengajar yang amat mungkin digunakan untuk mengimplementasikan PAIKEM ialah metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode role-play, dan metode simulasi.

1. **Penjabaran PAIKEM**
2. Pembelajaran Aktif

Secara harfiah aktif menurut Hornby (1994) berarti; *“ in the habit of doing things, energetic”,* artinya terbiasa berbuat segala hal dengan menggunakan segala daya. pembelajaran yang aktif berarti pembelajaran yang memerlukan keaktifan semua siswa dan guru secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spritual.[[17]](#footnote-18)

Pembelajaran secara aktif dikelas adalah sangat diperlukan, karna pemahaman yang relevansi dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa didalam mempelajari isi materi pelajaran, siswa didorong berpikir tingkat tinggi serta diharuskan untuk memanfaatkan berpikir kritis dan berpikir aktif untuk mengumpulkan data, memahami suatu isu, dan memecahkan suatu masalah. Sehingga disinilah diperlukan kreatifitas guru untuk merangsang peran aktif siswa dikelas.

Lebih lanjut menurut Rusman pembelajaran Aktif adalah:

Pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses dalam berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran dikelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya[[18]](#footnote-19).

Sebuah proses belajar dikatakan aktif *(active learning)* apabila mengandung:

1. Keterlekatan pada tugas(*Commitment*)

 Dalam hal ini materi, metode, dan strategi pembelajaran hendaknya bermanfaat bagi siswa (*meaningful*), sesuai dengan kebutuhan siswa (*relevant*), dan bersifat/memiliki keterkaitan dengan kepentingan pribadi (*personal*);

1. Tanggung jawab (*Responsibility*).

 Dalam hal ini, sebuah proses belajar perlu memberikan wewenang kepada siswa untuk berpikir kritis secara bertanggung jawab, sedangkan guru lebih banyak mendengar dan menghormati ide-ide siswa, serta memberikan pilihan dan peluang kepada siswa untuk mengambil keputusan sendiri.

1. Motivasi (*Motivation*)

 Proses belajar hendaknya lebih mengembangkan motivasi *intrinsic* siswa. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik (bukan ekstrinsik) karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergan­tung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih lang­geng diban­dingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orangtua dan guru. Motivasi belajar siswa akan meningkat apabila ditunjang oleh pendekatan yang lebih berpusat pada siswa (*student centered learning*). Guru mendorong siswa untuk aktif mencari, menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri. Ia tidak hanya menyuapi murid, juga tidak seperti orang yang menuangkan air ke dalam ember.[[19]](#footnote-20)

1. Pembelajaran Inovatif

Ansyar, Nurtain dalam Marlina Gazali mengemukakan bahwa Inovatif adalah gagasan, perbuatan atau sesuatu yang baru dalam konteks sosial tertentu untuk menjawab masalah yang dihadapi.[[20]](#footnote-21)

Lebih lanjut McLeod (1989) dalam Umi Kulsum mengartikan inovasi sebagai:

*“something newly introduced such as method or device”.* Berdasarkan takrif ini, segala aspek (metode, bahan, perangkat dan sebagainya) dipandang *baru* atau bersifat inovatif apabila metode dan sebagainya itu berbeda atau belum dilaksanakan oleh seorang guru meskipun semua itu bukan barang baru bagi guru lain.[[21]](#footnote-22)

Pembelajaran inovatif dapat menyeimbangkan fungsi otak kiri dan kanan apabila dilakukan dengan cara meng- integrasikan media/alat bantu terutama yang berbasis teknologi baru/maju ke dalam proses pembelajaran tersebut. Sehingga, terjadi proses *renovasi mental*, diantaranya membangun rasa pecaya diri siswa. Penggunaan bahan pelajaran, *software* multimedia, dan *microsoft power point* merupakan salah satu alternatif.

Selain itu proses pembelajaran yang berlangsung harus dapat memunculkan ide-ide baru yang positif dan lebih baik dari sebelumnya. Guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa memunculkan banyak alternatif pemecahan masalah.

1. Pembelajaran Kreatif

Menurut Rusman (2010), Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah.[[22]](#footnote-23)

 Lebih lanjut Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri menegaskan bahwa pembelajaran kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan, mengimajinasikan, melakukan inovasi, dan melakukan hal-hal yang artistik lainnya.[[23]](#footnote-24)

Pembelajaran yang kreatif mengandung makna tidak sekedar melaksanakan dan menerapkan kurikulum. Kurikulum memang merupakan dokumen dan rencana baku, namun tetap perlu dikritisi dan dikembangkan secara kreatif. Dengan demikian, ada kreativitas pengembangan kompetensi dan kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas termasuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber bahan dan sarana untuk belajar. Pembelajaran kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa dan tipe serta gaya belajar siswa.

1. Pembelajaran Efektif

Pembelajaran dapat dikatakan efektif(*effective* / berhasil guna) jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Di samping itu, yang juga penting adalah banyaknya pengalaman dan hal baru yang “didapat“ siswa. Guru pun diharapkan memperoleh “pengalaman baru” sebagai hasil interaksi dua arah dengan siswanya.

Untuk mengetahui keefektifan sebuah proses pembelajaran, maka pada setiap akhir pembelajaran perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dimaksud di sini bukan sekedar tes untuk siswa, tetapi semacam refleksi, *perenungan* yang dilakukan oleh guru dan siswa, serta didukung oleh data catatan guru. Hal ini sejalan dengan kebijakan *penilian berbasis kelas*atau penilaian*authentic*yang lebih menekan kan pada penilaian proses selain penilaian hasil belajar (Warta MBS UNICEF : 2006)[[24]](#footnote-25)

1. Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan (*joyful*) perlu dipahami secara luas, bukan hanya berarti selalu diselingi dengan lelucon, banyak bernyanyi atau tepuk tangan yang meriah. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat dinikmati siswa. Siswa merasa nyaman, aman dan asyik. Perasaan yang mengasyikkan mengandung unsur *inner motivation,* yaitu dorongan keingintahuan yang disertai upaya mencari tahu sesuatu.

 Selain itu pembelajaran perlu memberikan tantangan kepada siswa untuk berpikir, mencoba dan belajar lebih lanjut, penuh dengan percaya diri dan mandiri untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Dengan demikian, diharapkan kelak siswa menjadi manusia yang berkarakter penuh percaya diri, menjadi dirinya sendiri dan mempunyai kemampuan yang kompetitif (berdaya saing).

1. **Arti Penting PAIKEM**

 Sekurang-kurangnya ada dua alasan perlunya pendekatan PAIKEM diterapkan di sekolah/madrasah kita, yakni:

1. PAIKEM lebih memungkinkan perserta didik dan guru sama-sama aktif terlibat dalam pembelajaran. Selama ini kita lebih banyak mengenal pendekatan pembelajaran konvensional. Hanya guru yang aktif (*monologis*), sementara para siswanya pasif, sehingga pembelajaran menjemukan, tidak menarik, tidak menyenangkan, bahkan kadang-kadang menakutkan siswa.
2. PAIKEM lebih memungkinkan guru dan siswa berbuat kreatif bersama. Guru mengupayakan segala cara secara kreatif untuk melibatkan semua siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, peserta didik juga didorong agar kreatif dalam berinteraksi dengan sesama teman, guru, materi pelajaran dan segala alat bantu belajar, sehingga hasil pembelajaran dapat meningkat.
3. **Hal-hal Penting yang Harus Diperhatikan Dalam Penerapan PAIKEM**

Dalam penerapan PAIKEM, guru perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. **Memahami sifat yang dimiliki siswa**

Pada dasarnya anak memiliki *imajinasi* dan sifat *ingin tahu*. Semua anak terlahir dengan membawa dua potensi ini. Keduanya merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap/pikiran kritis dan kreatif. Oleh karenanya, kegiatan pembelajaran perlu dijadikan lahan yang kita olah agar menjadi tempat yang subur bagi perkembangan kedua potensi anugerah Tuhan itu. Suasana pembelajaran yang diiringi dengan pujian guru terhadap hasil karya siswa, yang disertai pertanyaan guru yang menantang dan dorongan agar siswa melakukan percobaan, misalnya, merupakan pembelajaran yang baik untuk mengembangkan potensi siswa.

1. Memahami perkembangan kecerdasan siswa

 Menurut Jean Piaget dalam Muhibin Syah (2008), perkembangan kecerdasan akal/perkembangan kognitif manusia berlangsung dalam empat tahap, yakni:

*Sensory-motor* (Sensori-motor/0-2 tahun), *Pre-operational* (Pra-operasional/ 2-7 tahun), *Concrete-operational* (Konkret-operasional / 7-11tahun), *Formal-operational* (Formal- operasional / 11 tahun ke atas). Selama kurun waktu pendidikan dasar dan menengah, siswa mengalami tahap *Concrete-operational* dan *Formal-operational.* [[25]](#footnote-26)

Dalam periode konkret-operasional yang berlangsung hingga usia menjelang remaja, anak memeroleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (satuan langkah berpikir). Kemampuan satuan langkah berpikir ini berfaedah bagi anak untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri.

 Selanjutnya, dalam perkembangan kognitif tahap *Formal-operational* seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara serentak maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yaitu kapasitas menggunakan hipotesis dan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Dengan kapasitas menggunakan hipotesis (anggapan dasar), seorang remaja akan mampu berpikir hipotetis, yakni berpikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respons.

1. **Mengenal siswa secara perorangan**

Para siswa berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam PAIKEM perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tecermin dalam kegiatan pembelajaran. Semua siswa dalam kelas tidak selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah dengan cara ”tutor sebaya”. Dengan mengenal kemampuan siswa, apabila ia mendapat kesulitan kita dapat membantunya sehingga belajar siswa tersebut menjadi optimal.

1. **Memanfaatkan perilaku siswa dalam pengorganisasian belajar**

 Sebagai makhluk sosial, anak sejak kecil secara alami bermain berpasangan atau berkelompok dalam bermain. Perilaku ini dapat dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. Dalam melakukan tugas atau membahas sesuatu, siswa dapat bekerja berpasangan atau dalam kelompok. Berdasarkan pengalaman, siswa akan menyelesaikan tugas dengan baik apabila mereka duduk berkelompok. Duduk seperti ini memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Namun demikian, siswa perlu juga menyelesaikan tugas secara perorangan agar bakat individunya berkembang.

1. **Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah**

Pada dasarnya belajar yang baik adalah *memecahkan masalah* karena dalam belajar sesungguhnya kita menghadapkan siswa pada masalah. Hal ini memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Berpikir kritis dan kreatif berasal dari rasa ingin tahu dan imajinasi yang keduanya ada pada diri anak sejak lahir. Oleh karena itu, tugas guru adalah mengembangkannya, antara lain dengan sering memberikan tugas atau mengajukan pertanyaan terbuka dan memungkinkan siswa berpikir mencari alasan dan membuat analisis yang kritis.

1. **Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik**

Ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam PAIKEM. Hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajangkan untuk memenuhi ruang kelas. Selain itu, hasil pekerjaan yang dipajangkan diharapkan memotivasi siswa untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa lain. Materi yang dipajangkan dapat berupa hasil kerja perorangan, pasangan, atau kelompok. Pajangan dapat berupa gambar, peta, diagram, model, benda asli, puisi, karangan, dan sebagainya. Ruang kelas yang penuh dengan pajangan hasil pekerjaan siswa, dan ditata dengan baik, dapat membantu guru dalam kegiatan pembelajaran karena dapat dijadikan rujukan ketika membahas sebuah masalah.

1. **Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar**

Lingkungan (fisik, sosial, dan budaya) merupakan sumber yang sarat dengan bahan belajar siswa. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar dan objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat siswa merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak selalu harus di luar kelas. Bahan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indera), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasi, membuat tulisan, dan membuat gambar / diagram.

1. **Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar**

Mutu hasil belajar akan meningkat apabila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik (*feedback*) dari guru kepada siswa merupakan salah satu bentuk interaksi antara guru dan siswa. Umpan balik hendaknya lebih banyak mengungkapkan kekuatan daripada kelemahan siswa. Selain itu, cara memberikan umpan balik pun harus secara santun. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar selanjutnya. Guru harus konsisten memeriksa hasil pekerjaan siswa dan memberikan komentar dan catatan. Catatan guru berkaitan dengan pekerjaan siswa lebih bermakna bagi pengembangan diri siswa daripada hanya sekedar angka.

1. **Membedakan antara aktif fisik dengan aktif mental**

Banyak guru yang cepat merasa puas saat menyaksikan para siswa sibuk bekerja dan bergerak, apalagi jika bangku diatur berkelompok dan para siswa duduk berhadapan. Situasi yang mencerminkan aktifitas fisik seperti ini bukan ciri berlangsungnya PAIKEM yang sebenarnya, karena aktif secara mental (*mentally active*) lebih berarti daripada aktif secara fisik (*phisically active*). Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif secara mental. Syarat berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut, seperti: takut ditertawakan, takut disepelekan, dan takut dimarahi jika salah. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut tersebut, baik yang muncul dari temannya maupun dari guru itu sendiri. Berkembangnya rasa takut sangat bertentangan dengan prinsip PAIKEM. [[26]](#footnote-27)

1. **Deskipsi Metode Diskusi**
2. **Pengertian Metode Diskusi**

Menurut Muhibin Syah, metode diskusi adalah:

Metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah *(problem solving).* Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok *(group discussion)* dan resitasi bersama *(sosialized recitation).[[27]](#footnote-28)*

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas, penulis dapat memberikan pengertian bahwa metode diskusi adalah suatu cara dalam pembelajaran dimana setiap siswa dapat memecahkan masalah dengan cara berpikir secara kelompok dan bertukar pikiran dengan kelompok lain.

Dalam pelaksanaan metode diskusi diharapkan guru dapat berusaha dengan semaksimal mungkin agar semua murid turut aktif dan berperan dalam diskusi tersebut, kemudian seorang guru disini juga sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan harus bijaksana dalam mengarahkan diskusi, agar tidak terjadi perselisihan antara siswa tentang materi yang didiskusikan.

1. **Jenis Metode Diskusi**

Ada beberapa jenis metode diskusi yang dapat dilakukan oleh guru dalam membimbing belajar siswa, antara lain:

1. *Whole Group*
2. *Diskusi Kelompok*
3. *Buzz Group*
4. *Panel*
5. *Syndicate Group*
6. *Syimposium*
7. *Informal Diskusie*
8. *Fish Bowl*
9. *The open discussion Group*
10. *Brainstoring.[[28]](#footnote-29)*

Berdasarkan beberapa jenis metode diskusi diatas, pada intinya jenis diskusi ini dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan jumlah siswa, bahan yang akan diajarkan serta tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Bila metode diskusi dapat berjalan dengan baik dan aktif, guru bukan hanya mempersiapkan bahan materi yang akan diajarkan, akan tetapi ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mempersiapkan materi untuk diskusi diantaranya adalah:

1. Merumuskan tujuan khusus yang akan didiskusikan.
2. Selidiki dan pertimbangkan apakah metode yang digunakan tepat untuk dipakai.
3. Persiapkan bahan-bahan sesuai dengan tujuan khusus yang hendak dicapai dalam diskusi.
4. Guru hendaknya mempersiapkan diri sebagai pembinan diskusi.
5. Usahakan agar setiap murid mendapatkan giliran berbicara dan mengemukakan pendapat.[[29]](#footnote-30)

Menurut Ahmad Sabri ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode diskusi yaitu:

1. Persiapan perencanaan diskusi
2. Tujuan diskusi harus jelas, agar pengarahan diskusi lebih terjamin.
3. Peserta diskusi harus memenuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri
4. Penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas
5. Waktu dan tempat diskusi harus tepat, sehingga tidak akan berlarut-larut.
6. Pelaksanaan diskusi
7. Membuat struktur kelompok (pimpinan, sekretaris, anggota).
8. Membagi-bagi tugas dalam diskusi
9. Merangsang seluruh peserta didik untuk berpartisipasi
10. Mencatat ide-ide/saran-saran yang penting
11. Menghargai setiap pendapat yang diajukan peserta
12. Menciptakan situasi yang menyenangkan
13. Tindak lanjut diskusi
14. Membuat kesimpulan/laporan diskusi
15. Membacakan kembali hasilnya untuk diadakan koreksi seperlunya
16. Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi-diskusi yang akan datang.[[30]](#footnote-31)

Lebih lanjut Ahmad Sabri menegaskan bahwa metode diskusi dapat dipergunakan apabila:

1. Soal-soal yang pemecahannya sebaiknya diserahkan kepada siswa
2. Untuk mencari keputusan suatu masalah
3. Untuk menimbulkan kesanggupan pada peserta didik dalam merumuskan pikirannya secara teratur sehingga dapat diterima orang lain.
4. Untuk membiasakan peserta didik yang sulit mendengar pendapat orang lain.
5. Membiasakan siswa menghargai pendapat orang lain.[[31]](#footnote-32)
6. **Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi**

Tidak semua metode yang digunakan guru dalam mengajar dapat dikategorikan sebagai metode yang sempurna, sebab setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian juga dalam metode diskusi. Menurut syaiful Bahri Djamarah diantara kelebihan dan kelemahan metode diskusi yaitu:

1. Kelebihan metode diskusi:
2. Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan.
3. Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara kontruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
4. Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya dan membiasakan bersikap toleransi.
5. Kelemahan metode diskusi:
6. Tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar.
7. Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.
8. Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
9. Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.[[32]](#footnote-33)

1. **Penelitian yang Relevan**

Terdapat penelitian terdahulu oleh Lidiawati dengan judul “Implementasi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Kendari”.

1. **Kerangka Berpikir**

Bagan Kerangka Berpikir

**PAIKEM+METODE DISKUSI**

SISWA

GURU

TUJUAN

1. Kemampuan berpikir tahap tinggi
2. Berpikir kritis, dan
3. Kreatif
4. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan landasan teori diatas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah penerapan strategi PAIKEM dengan menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas VIII-A di SMP Negeri 3 Mawasangka Kabupaten Buton.

1. Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Rosda Karya, 1996), h.250-251 [↑](#footnote-ref-2)
2. Nana Sudjana, *Evaluasi Hasil belajar,* (Ciamis : Publikasi STKIP Siliwangi, 1981), h. 93 [↑](#footnote-ref-3)
3. Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), h. 25 [↑](#footnote-ref-4)
4. Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1989). h. 35 [↑](#footnote-ref-5)
5. Wawan Nurkancana, Sunartana, *Evaluasi Hasil Belajar,* Cet. I,(Surabaya : Usaha Nasional, 1990), h. 11. [↑](#footnote-ref-6)
6. Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 144 [↑](#footnote-ref-7)
7. <http://www.sarjanaku.com/2011/09/pendidikan-agama-islam-pengertian.html>, di unduh 19 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-8)
8. [http://islamblogku.blogspot.com/2009/07/pengertian - dan - tujuan – pendidikan – agama \_ 1274. html](http://islamblogku.blogspot.com/2009/07/pengertian%20-%20dan%20-%20tujuan%20%E2%80%93%20pendidikan%20%E2%80%93%20agama%20_%201274.%20html), di unduh 19 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-9)
9. <http://www.sarjanaku.com/2011/09/pendidikan-agama-islam-pengertian.html>, di unduh 19 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-10)
10. Zakiyah Darajat, dkk*, Ilmu Pendidikan Islam,* ( Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 86 [↑](#footnote-ref-11)
11. H.M. Arifin*, Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara), h. 14 [↑](#footnote-ref-12)
12. H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakata: Ciputat pers), 2002, h. 32 [↑](#footnote-ref-13)
13. Muhaimin*, Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2004, h.76 [↑](#footnote-ref-14)
14. H.M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam,* (Jakarta: Rineka Cipta), 1994, h. 37 [↑](#footnote-ref-15)
15. Aramai Arif, *Pengantar Ilmu Metodelogi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 19 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*,h. 20 [↑](#footnote-ref-17)
17. Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka. 2011). h.57 [↑](#footnote-ref-18)
18. Rusman, *Model*-*model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2010). h.324 [↑](#footnote-ref-19)
19. Umi Kulsum, *opcit,* h.57-58 [↑](#footnote-ref-20)
20. Marlina Gazali, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Kendari : Istana Profesional. 2006). h. 147 [↑](#footnote-ref-21)
21. Umi Kulsum, *opcit*, h.59 [↑](#footnote-ref-22)
22. Rusman, *ibid,* h.324 [↑](#footnote-ref-23)
23. Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Mengembangkan Pembelajaran Berorientasi PAIKEM GEMBROT.* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 201), h. 3 [↑](#footnote-ref-24)
24. [http: //edukasi. kompasiana. com/2013/05/15/metode - pembelajaran - paikem - untuk - painem - 560488. html](http://edukasi.kompasiana.com/2013/05/15/metode-pembelajaran-paikem-untuk-painem-560488.html), diunduh pada tanggal 20 Juni 2013 [↑](#footnote-ref-25)
25. Muhibin Syah, 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Cetakan ke-14 (Edisi revisi). (Bandung : PT Remaja Rosdakarya). h. 29 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid*, h. 30-33 [↑](#footnote-ref-27)
27. Muhibin Syah, *opcit.* h. 34 [↑](#footnote-ref-28)
28. M. Basyirunddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h. 40 [↑](#footnote-ref-29)
29. Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar Dasar dan Tekhnik Metodologi Pengajaran,* (Bandung : Tasiro, 1986). h. 98 [↑](#footnote-ref-30)
30. Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Ciputat Pres, 2007), h. 54-55 [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid*, h. 55 [↑](#footnote-ref-32)
32. Syaiful Bahri Djamarah, http//sang malam, word press. Com/2000/01/metode-diskusi/ di unduh pada tanggal 1 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-33)